

ABSTRAK

PENDAHULUAN: *Stunting* (Tengkes) tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat utama dengan konsekuensi jangka panjang yang merusak perkembangan kognitif dan produktivitas. Perawatan antenatal (ANC) memainkan peran penting dalam deteksi dini dan pengelolaan faktor risiko ibu dan janin. Kuantitas dan kualitas ANC yang tidak memadai dapat berkontribusi pada hasil kehamilan yang sub optimal, termasuk tengkes di awal kehidupan.

TUJUAN: Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah kuantitas dan/atau kualitas antenatal merupakan faktor risiko tengkes pada bayi usia 0-11 bulan di Semarang.

METODE: Studi observasional analitik menggunakan desain kasus-kontrol dilakukan di antara pasangan ibu-bayi di fasilitas kesehatan primer Semarang. Sebanyak 116 subjek dilibatkan, terdiri dari 40 bayi *stunting* dan 76 bayi non *stunting* yang dipilih melalui pengambilan sampel berurutan. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, tinjauan rekam medis, dan pengukuran antropometri. Analisis statistik meliputi metode bivariat dan multivariat untuk menilai hubungan antara variabel ANC dan *stunting*.

HASIL: Kuantitas perawatan antenatal yang tidak sesuai standar secara signifikan berhubungan dengan peningkatan risiko tengkes. Sebaliknya, kualitas perawatan antenatal tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan tengkes pada bayi usia 0-11 bulan.

KESIMPULAN: Kuantitas perawatan antenatal yang tidak memenuhi standar telah terbukti menjadi faktor risiko tengkes pada balita usia 0-11 bulan di Kota Semarang. Penguatan cakupan ANC sesuai dengan standar yang direkomendasikan dapat menjadi strategi prenatal yang efektif untuk mengurangi kejadian tengkes.

Kata kunci : *stunting* (tengkes); pelayanan antenatal; balita

ABSTRACT

INTRODUCTION : Stunting remains a major public health concern with devastating long-term consequences on cognitive development and productivity. Antenatal care (ANC) plays a crucial role in early detection and management of maternal and fetal risk factors. Inadequate quantity and quality of ANC may contribute to suboptimal pregnancy outcomes, including stunting in early life.

AIMS : This study aimed to evaluate whether quantity and or quality of ANC is a risk factor for stunting in infants aged 0-11 months in Semarang.

METHOD : An analytical observational study using case-control design was conducted among mother-infant pairs in Semarang primary healthcare facilities. A total of 116 subjects were included, consisting of 40 stunted infants and 76 non-stunted infants selected through consecutive sampling. Data were collected through structured interviews, review of medical records, and anthropometric measurements. Statistical analyses included bivariate and multivariate methods to assess associations between ANC variables and stunting.

RESULTS : The quantity of antenatal care that does not meet standards was significantly associated with an increased risk of stunting. In contrast, the quality of antenatal care did not show a statistically significant association with stunting among infants aged 0–11 months.

CONCLUSION : The quantity of antenatal care that does not meet standards has been proven to be a risk factor for stunting in toddlers aged 0-11 months in Semarang City. Strengthening ANC coverage according to recommended standards may serve as an effective prenatal strategy to reduce stunting incidence.

Keywords: stunting; antenatal care; toddler